

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode November 2019



Radikal dalam pandangan Al-Qur'an

Dr. Ahmad Zuhri, Lc. MA.

Khutbah Jum'at K-1 1 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hari ini kita disuguhkan melalui berbagai media cetak, elektronik, dan sosial, sehingga term radikal atau radikalisme begitu banyak diangkat, dikaji, dibahas, disajikan, sehingga terjadi polemik di kalangan masyarakat. Bukan dengan pendekatan hukum, tetapi dengan pendekatan sosial dan rasa, terminologi radikal dan radikalisme itu diidentikkan dengan Islam. Begitu juga dengan terminologi teror dan terosis, diidentikkan dengan Islam atau dengan orang-orang Islam. Padahal Islam sangat mengutuk perbuatan terror ataupun pemahamannya (terosisme).

Ternyata Al-Qur'an juga berbicara tentang teroris, bahkan Al-Qur'an memerintahkan tentang teror dalam pengertian Al-Qur'an. Yaitu di dalam surat Al-Anfal ayat 60 yang artinya, *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infaqkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)."* Itulah pengertian teror di dalam Al-Qur'an, dalam kondisi perang. Begitu juga dengan kata jihad, ada ratusan ayat yang berbicara tentang jihad, dan jihad itu wajib. Tetapi jika menggandengkan makna jihad dengan pengertian teror yang dipahami oleh awam selama ini, itu merupakan sebuah kesalahan.

Banyak sekali pendapat tentang terminologi radikal ini, tetapi yang akan dibahas kali ini adalah seputar radikal agama dalam perspektif Al-Qur'an. Radikal berasal dari kata radik yang artinya akar. Dalam perspektif bahasa Arab, radikal dikenal dengan istilah *At-Tatarruf*, atau *At-Tarfu*, *Al-Itraf*, *At-Tatrif*, yang artinya ekstrim. Berasal dari kata *Tarfun*, yang artinya pinggir, ekstrim kiri, ekstrim kanan, pinggir kiri, pinggir kanan. Artinya terlalu condong. Orang yang teramat baik disebut radikal, orang yang sangat tidak peduli juga radikal. Dalam pendekatan bahasa, tepi atau pinggir yang dimaksud adalah mengambil agama itu yang bagian tepinya saja.

Dalam bahasa Al-Qur'an ulama menafsirkan kata radikal dengan *Al-Ghuluw*, yang artinya sama dengan *At-Tatarruf*, berlebihan atau ekstrim. *Al-Ghuluwwu fii Ad-Diin*, radikal dalam beragama. Sangat tidak adil jika kita mengkaji pendekatan Al-Qur'an dengan kondisi sosial. Maka hari ini kita fokus mengkaji pendekatan Al-Qur'an. Ternyata *At-Tatarruf*, *Al-Ghuluww* dikutuk di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Tetapi siapa pelaku radikal itu?

Berikut akan disampaikan sebuah ayat yang menjadi rujukan utama tentang radikal dalam pandangan Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam surat Al-Maidah ayat 77 yang artinya, *"Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."* Jadi tokoh radikal dalam Al-Qur'an adalah ahli kitab, yaitu tokoh-tokoh Yahudi dan Nasrani.

Kemudian dalam surat An-Nisa' ayat 171 yang artinya, *"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu).*

(Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah

sebagai pelindung.” Ternyata ini adalah biang radikal yang sangat luar biasa di dalam Al-Qur’an, yaitu dalam konteks radikal dalam beragama.

Lalu bagaimana dalam kondisi sahabat? Apakah ada fenomena radikal dalam kehidupan para sahabat? Ya, itu terjadi, dan kita mengakuinya. Ada pola pikir pemahaman radikal, tetapi segera diselesaikan oleh Nabi. Dalam hadits dikatakan, *“Hancurnya orang-orang terdahulu (Yahudi dan Nasrani), karena mereka melakukan Al-Ghuluwwu fii Ad-Diin (radikal dalam beragama).”* Orang yang mengobrak-abrik kitab suci itu luar biasa radikalnya, dalam pendekatan radikal beragama dalam Al-Qur’an.

Sementara di dalam hadits juga ada para sahabat yang memahami ajaran Islam secara tepi. Ada tiga orang datang kepada Rasul dan berkata, *“Ya Rasulullah, aku tidak akan menikah selama-lamanya dan tetap beribadah.”* Orang yang kedua berkata, *“Ya Rasulullah, aku akan qiyaamullail semalaman suntuk.”* Orang yang ketiga berkata, *“Ya Rasulullah, aku akan puasa setiap hari.”* Inilah pola pikir radikal. Rasulullah menjawab, *“Saya menikah, saya juga istirahat. Saya puasa dan saya juga berbuka. Siapa yang tidak mengikuti ajaranku, bukanlah dariku.”* Inilah kritik Nabi, bahwa ada pola pikir ekstremis.

Ternyata radikal dalam pandangan Al-Qur’an tetap ditolak, tidak ada kebenaran dalam konteks radikal. Hal ini akan berbeda dalam kondisi perang, berjihad dalam perang adalah keharusan. Maka dalam perang seorang anak yang muslim pun dapat membunuh orang tuanya yang kafir. Dan itu tidak dapat disebut sebagai radikal. Tetapi terkadang yang disayangkan adalah mengapa umat Islam saja yang dianggap radikal. Ini sangat menyakitkan.

Kalau kita kaitkan dengan fenomena Ambon, fenomena Wamena, mengapa umat Islam berlarian? Karena mereka takut mati oleh mayoritas yang ada di sana. Apa agama mayoritas di sana? Mengapa tidak ada yang memperpanjang, menyebutnya radikal? Akhirnya kita takut untuk bercerita hal-hal seperti ini. Padahal kalau dalam pendekatan atau kajian ilmiah, itu harus terbuka.

Kalau melihat kondisi sosial, kondisi politik umat Islam, adalah sebuah fenomena dimana umat Islam hari ini sudah menjadi pecundang. Mungkin inilah makna hadits yang diisyaratkan oleh Rasulullah, *“Suatu saat umatku seperti daging yang diperebutkan serigala.”* Sahabat bertanya, *“Ya Rasulullah, apakah jumlah kami nanti sedikit?”* Rasul menjawab, *“Tidak! Kalian banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan yang diombang-ambingkan oleh ombak.”* Inilah fenomena yang terjadi, umat Islam merasa minoritas di saat ia mayoritas.

Tetapi tidak boleh putus asa, Allah memberikan janji di dalam surat An-Nur ayat 55 yang artinya, *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhoi. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

Bahwa umat Islam akan segera bangkit dan dijanjikan Allah akan berkuasa lagi di muka bumi. Hari ini umat Islam hancur karena para *munafiqun*, para hipokrit, yang mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi, kelompok, dan kepentingan dunia semata. Kiranya para *munafiqun* segera dimusnahkan oleh Allah Swt.

Baarakallaahu lii walakum fil qur’aanil kariim.

Fastaghfiruu fayaa fauzal mustaghfiriin.

Hifzuddin (menjaga agama)

Dr. Zulheddi, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 8 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kata menjaga agama ini berasal dari kata *hifzun* yang akar katanya adalah *hafizhoh*, yang artinya menjaga dan memelihara. Tetapi jika kita beralih kepada konteks Al-Qur'an., kata *hifzun* berubah maknanya menjadi menghafal. Karena di antara cara menjaga Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Agama juga dijanjikan oleh Allah Swt. untuk terjaga sampai akhir zaman. Ada lima aspek primer dalam kehidupan manusia yang harus dijaga, dan yang pertama adalah menjaga agama, berikutnya termasuk menjaga keturunan, dan lain-lain.

Secara vertikal syariat menjaga semua aspek tersebut. Bahkan yang dijaga dalam Islam tidak hanya agama Islam saja, agama yang lainnya juga terjaga dan terpelihara. Jangan menghina tuhan orang lain, agama orang lain, jangan memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama kita. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya, *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."*

Tetapi ketika sudah berada dalam suatu agama maka ada sebuah pemaksaan peraturan, ada satu hukum, ada satu ketentuan. Orang masuk ke Universitas Medan Area saja tidak boleh dipaksa. Mau masuk silahkan, mau daftar silahkan, tetapi kalau sudah masuk kesini maka ada peraturan, ada ketentuan yang harus dilakukan. Itu adalah aspek vertikal, syariat sudah menjaga itu semua. Namun bagaimana implementasinya terhadap kita semua? Tentu inilah yang lebih penting, karena itu adalah tanggung jawab kita.

Konteks implementasi ini kita dapat melihat sebuah hadits Nabi. Yaitu sebuah kisah bersama Ibnu Abbas, seorang sahabat yang Nabi Muhammad Saw. pernah berdo'a untuknya kepada Allah, *"Ya Allah, pahamiilah ia dalam agama ini, dan ajarkanlah kepadanya ta'wil (tafsir)."* Maka Ibnu Abbas menjadi mufassir pertama. Nabi Muhammad Saw. mengatakan kepada Ibnu Abbas ketika mereka berdua, *"Wahai anak kecil, saya akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat. Pertama, peliharalah dan jagalah Allah maka Allah akan menjagamu."*

Ini implementasi pertama yang harus kita lakukan, kita beribadah hari ini bukan sebagai sebuah ketentuan semata, tapi bagian dari menjaga syariat, menjaga Allah Swt. dalam konteks syariat-syariat yang harus kita jaga. Dan dalam hal ini berarti kita juga menjaga diri kita sendiri, paling tidak menjaga diri kita dari api neraka.

"Kedua, jagalah Allah, maka engkau akan dapati Allah bersamamu (mengarah padamu)."

Bukankah pendamping terbaik dalam kehidupan kita hanyalah Allah Swt? Maka bagaimana hidup kita akan terjaga, bila kita tidak dapat menjaga syariat-syariat Allah Swt. Selanjutnya Nabi mengajarkan, *"Bila kamu meminta maka mintalah kepada Allah Swt. Bila kamu meminta*

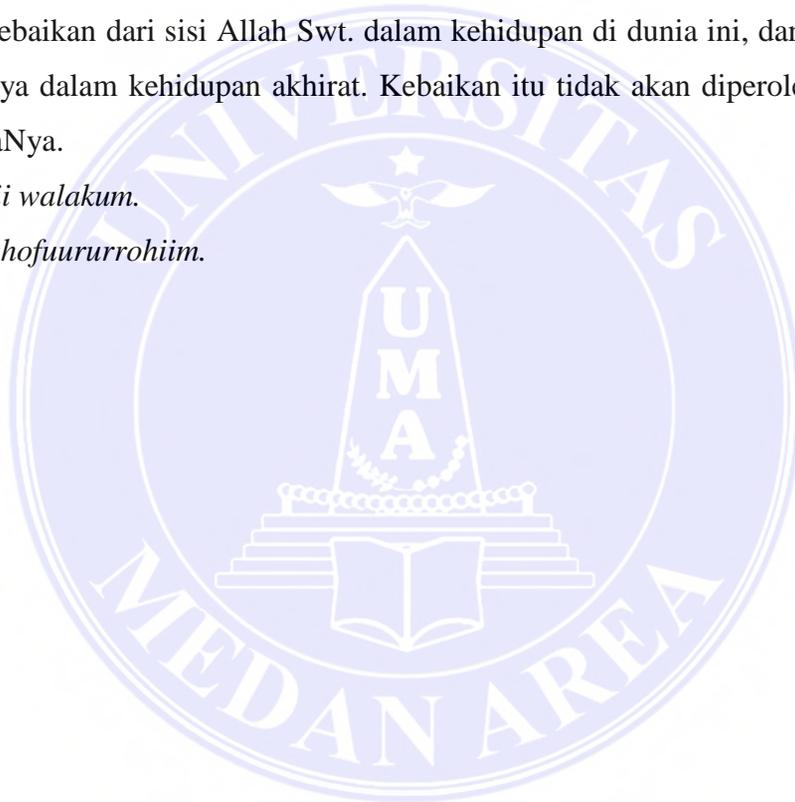
pertolongan maka mintalah pertolongan itu kepada Allah.” Namun kejahiliyahan hari ini masih merajalela. Ada yang meminta kepada ahli sihir yang bekerjasama dengan jin. Sesungguhnya pertolongan dan penjagaan Allah jauh akan lebih baik lagi.

“Ketahuilah apabila sekelompok orang berkumpul, bersepakat untuk memberikan manfaat kepadamu, maka tidak akan dapat memberikan manfaat kepadamu kecuali apa yang telah dituliskan dan ditentukan oleh Allah Swt.” hadits tersebut ditutup dengan sebuah kalimat, *“Telah keringlah tinta dan telah kering pula kertasnya.”* Artinya ini sebuah ketentuan yang sudah final, maka tidak perlu lagi kita meragukannya.

Kita tidak memadakan *hifzuddin* itu hanya dari sisi vertikal, oleh Allah Swt. saja, tetapi kita harus menjadi bagian dari hamba-hamba Allah yang menolong agamaNya. Karena apabila kita tidak mau masuk pada barisan orang-orang yang menolong agama Allah, aka nada generasi lain yang Allah hadirkan di muka bumi ini untuk menolong agamaNya. Karena itu kita mengharapkan kebaikan dari sisi Allah Swt. dalam kehidupan di dunia ini, dan juga kebaikan di sisi Allah nantinya dalam kehidupan akhirat. Kebaikan itu tidak akan diperoleh kecuali dengan menolong agamaNya.

Baarakallaahu lli walakum.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.



Istiqomah

Dr. Zainun, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 15 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Fushilat ayat 30 yang artinya, “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surge yang telah dijanjikan kepadamu.”*”

Sesuai dengan ayat tersebut, kali ini kita akan membahas tentang *istiqomah*, yang akar katanya adalah *qooma*, yang memiliki arti tegak lurus. *Istiqomah* itu tidak melenceng, ke kanan maupun ke kiri, konsisten. Orang yang *istiqomah* dalam Islam adalah orang yang melaksanakan dan menempuh jalan Islam secara benar, secara lurus dan konsisten. Rasulullah mengajarkan dalam satu do'a agar kita tetap *istiqomah*, “*Wahai Yang membolak-balikkan kalbu, tetapkanlah kalbuku kepada diin-Mu.*”

Surat Fushilat ayat 30 oleh para ahli tafsir dikatakan bahwa *Rabbunallaah* itu adalah pengkhususan, kita khusus meyakini, mempercayai dan mengimani *Rabb* kita adalah Allah. Ketika Sufyan bertanya kepada Rasulullah bagaimana ia menempuh jalan Islam secara menyeluruh dan tidak bertanya lagi kepada yang lain. Rasul menjawab, “*Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqomah (konsisten terhadap keimanan itu).*”

Lanjutan ayat tersebut, ahli tafsir mengatakan, kata *tsumma* pada ayat itu adalah kelangsungan dan kemantapan. Orang-orang yang *istiqomah* di dalam meyakini dan mengimani *Rabb*-nya adalah Allah, ia memiliki kemantapan kemudian berkesinambungan dalam keimanannya itu. Tidak goyah diterpa oleh situasi dan kondisi apapun. Orang-orang yang *istiqomah* dalam ayat ini dinyatakan, Allah janjikan bahwa mereka akan memperoleh ketenangan, dan mereka bersukacita.

Ahli tafsir mengatakan bahwa orang-orang yang *istiqomah* dalam keimanannya kepada Allah itu berarti akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan dalam hatinya sampai menjelang kematiannya. Bahkan ketika ruh akan dicabut dari tubuhnya, malaikat akan mengatakan, “*Jangan takut, kamu akan memperoleh kebahagiaan yakni surganya Allah.*” Ahli tafsir juga mengatakan bahwa ayat ini menggunakan kata *kuntum*, ini menunjukkan bahwa ada kelanjutan. Ketenangan dan kedamaian yang dimiliki orang-orang yang *istiqomah* itu dilanjutkan sampai nanti berakhirnya dunia ini, dan ketika ia akan digiring ke dalam surga.

Bagaimana cara kita mengimplementasikan atau mewujudkan agar kita memiliki sifat *istiqomah* dalam hidup ini. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 208 tentang cara kita agar memiliki sifat *istiqomah*. “*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata*

bagimu.” Orang-orang yang tetap menjalankan ajaran Islam secara total dalam kehidupannya, baik dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya, dengan tetangganya, dengan masyarakatnya, di mana saja ia berada. Ia tetap menjalankan Islam secara menyeluruh, dan tidak mudah goyah atas bujukan setan, maka ini akan memantapkan dirinya memiliki sifat *istiqomah* itu.

Allah juga berfirman di dalam surat Ali Imran ayat 102 yang artinya, “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*” Orang-orang yang tetap bertaqwa dengan sebenar-benar taqwa, dan ia bermohon kepada Allah agar *husnul khotimah* atau kesudahan yang baik dalam menjalankan ajaran Islam, ini salah satu cara bagi kita agar memperoleh sifat *istiqomah* itu.

Kesimpulan khutbah ini,

1. Orang-orang yang *istiqomah* itu memiliki keimanan atau tauhid yang teguh, mantap dan berkesinambungan.
2. Orang-orang yang *istiqomah* itu tetap melaksanakan ajaran Islam secara lurus dan benar. Tidak menyimpang seperti perilaku bom bunuh diri, itu jauh dari ajaran Islam.
3. Setia menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada Allah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.
4. Tetap taat secara ikhlas kepada Allah, apapun yang ia lakukan muaranya adalah ikhlas semata-mata karena Allah.
5. Tetap teguh pendirian sampai ajal menjemput. Inilah harapan kita, bahwa ketika kita mengakhiri hidup ini, kita tetap *istiqomah* dalam meyakini dan mempercayai bahwa *Rabb* kita adalah Allah.

Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.

La'allakum turhamuun.

Prof. Dr. Amroeni Darajat, MA.
Khutbah Jum'at Kampus-I 22 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hari ini tanggal 22 November, kalau kita sedikit mundur ke belakang, dua hari yang lalu atau 20 November adalah Hari Anak Sedunia. Kemudian tiga hari kedepan, atau tanggal 25 November kita juga akan memperingati Hari Guru Nasional. Ada dua posisi penting, yaitu posisi anak dan juga posisi sebagai guru. Hubungan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, sangat urgen, sangat penting untuk kita perhatikan. Mengapa kita perlu mengkaji masalah anak dan guru? Dalam hal ini erat kaitannya dengan hubungan pembinaan, pendidikan, pembelajaran.

Kita sama-sama mengetahui bahwa di antara keteladanan yang patut kita ambil dari Nabi Muhammad Saw. sifat wajib yang dimiliki oleh Rasul, yaitu *siddiq* (benar, jujur, lurus), *fathonah* (cerdas, pandai, pintar), *tabligh* (menyampaikan, menerangkan, menjelaskan, memahami, mendidik, mengajak), *amanah* (terpercaya). *Amanah* terambil dari akar kata *aamanaa*, *yu'minuu*, *iimaanan*. Maka *amanah* dalam bahasa sehari-hari bisa disebutkan sebagai sebuah titipan yang sampai kepada kita dan kita diwajibkan untuk menyampaikan kepada yang berhak.

Salah satu di antara indikator karakter yang bersifat profetik atau kenabian adalah keempat sifat dasar tersebut, yang itu patut untuk kita perhatikan. Dan semua sifat dasar itu akan bisa tercapai paling tidak melalui proses pendidikan. Pada kesempatan ini khatib ingin mengambil isyarat-isyarat pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an. Paling tidak ini sebagai konsep untuk bisa kita laksanakan, dan kalau bisa kita jalankan dengan sepenuhnya.

Kalau di dalam tradisi keislaman, ada sebuah kata mutiara yang cukup populer, "*Siapa yang ingin bahagia di dunia (hidup enak, tertib) adalah dengan ilmu, siapa yang ingin bahagia di akhirat (selamat) adalah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di keduanya (dunia dan akhirat) adalah juga dengan ilmu.*"

Mari kita mengambil isyarat, bagaimana sebenarnya posisi ilmu, guru, dan anak, di dalam Al-Qur'an. Terhadap orang yang berilmu Allah sudah menjanjikan akan mengangkat derajatnya dan akan melebihi daripada orang-orang yang beriman dan kurang ilmunya. Oleh sebab itu orang yang berilmu memiliki posisi yang sangat mulia. Tetapi syaratnya adalah harus ada iman di dalam dirinya. Allah berfirman di dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya, "*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*"

Bagaimana sebenarnya cara untuk mendapatkan ilmu menurut Al-Qur'an? Oleh sebab itu kita merujuk kepada ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam surat Al-'Alaq ayat 1 disebutkan, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Kata kunci pertama untuk mendapatkan ilmu adalah dengan cara membaca. Dan di dalam cara membaca ini, siapapun orang yang membaca, ia pasti akan mendapatkan ilmu.

Akan tetapi di dalam Al-Qur'an disebutkan, dalam ayat tersebut, bacalah, tetapi dalam membaca itu kita jangan berdiri sendiri. Kita membaca adalah karena Allah yang menyuruhnya. Oleh sebab itu ketika kita membaca, mulailah dengan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Memang ini terlihat agak ringan dan sepele, tetapi ini menjadi pembeda yang sangat jelas antara orang-orang non-muslim dengan orang-orang Islam. Itu adalah pembeda yang sangat fundamental, apakah ilmu yang kita miliki adalah ilmu yang berbasis kepada kemampuan diri sendiri atau ilmu yang disandarkan kepada Allah Swt.

Cara memperoleh ilmu yang kedua adalah dengan bertanya, memperbanyak bertanya. Isyarat ini diambil dari surat An-Nahl ayat 43 yang artinya, "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" Bagi mahasiswa, banyaklah bertanya kepada dosen. Bagi siswa, banyaklah bertanya kepada guru. Karena bertanya ini adalah merupakan sarana atau jalan untuk memperoleh ilmu.

Cara memperoleh ilmu yang ketiga adalah dengan melakukan penelitian. Meneliti atau mengkaji di laboratorium. Di dalam Al-Qur'an ada istilah *nazhor*, akar katanya *nazhoro*, *yanzhuruu*, *unzhur*. "*afalaa yanzhuruuna ilal ibili kaifa khuliqot.*" Sarana untuk memperoleh ilmu yaitu dengan bertekun di laboratorium, maka di sana akan banyak ilmu-ilmu yang bisa dikeluarkan. Kalau kita mengulang kaji peradaban Islam pada masa dahulu, atau masa klasik, sekitar abad ke 10 dan 11, pada masa dinasti Abbasiyah misalnya, kita akan mendapati banyak orang yang melakukan *nazhor*.

Barangkali masih ada lagi cara-cara untuk mendapatkan ilmu di dalam Al-Qur'an. Salah satu di antara tujuannya adalah untuk menjadi *Ulul 'Ilmi*. Inilah beberapa poin yang dapat disampaikan dalam khutbah kali ini, mudah-mudahan ada hikmanya bagi kita semua.

Baarakallaahu lli walakum fil qur'aanil azhiim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 29 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Mari sama-sama kita merenungkan firman Allah yang terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 56 yang artinya, “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*” Ayat ini dari sisi makna tergolong unik. Kalau Allah memerintahkan kepada kita untuk shalat, Allah tidak shalat. Allah memerintahkan kepada kita untuk puasa, Allah tidak puasa. Allah memerintahkan kepada kita untuk menunaikan haji, Allah tidak haji. Ketika Allah memerintahkan kepada kita untuk zakat, Allah tidak berzakat. Tetapi pada saat Allah memerintahkan kita untuk bershalawat, maka Allah bershalawat kepada Rasulullah.

Tidaklah berlebihan kalau kita mengatakan shalawat adalah satu perintah yang dititahkan Allah kepada kita tetapi Allah lebih dulu melakukan apa yang Dia perintahkan itu. Bukan hanya Allah, tapi malaikatnya juga bershalawat kepada Nabi. Kalau ahli bahasa mengatakan, kata *yusholluuna* itu *fi'il mudhori'*, bukan saja bicara tentang sekarang, tetapi bicara akan datang. Allah bershalawat, sekarang, sampai akan datang. Kalau dari sisi bahasa itu sebenarnya menunjukkan shalawat ini bukanlah amalan sederhana, bukan amalan yang temporer saat disebut nama Muhammad saja. Tetapi bagaimana kita setiap muslim, yang mengaku umat Muhammad ini mendawamkan, senantiasa bershalawat kepada Nabi.

Saya ingin mengutip sebuah kisah tentang Sultan Hamid, penguasa Turki Utsmani. Pada suatu saat, Pasha atau ajudan Sultan Hamid datang dan memberitahu bahwa di luar istananya ada orang gila yang ingin menagih hutang kepada Sultan Hamid. Mendengar itu Sultan Hamid terkejut, karena ia merasa tidak pernah punya hutang kepada rakyatnya. “*Saya sudah mengusirnya dan memberikannya uang agar ia meninggalkan istana ini, tapi ia tidak mau,*” lanjut Pasha. “*Ya sudah, kalau begitu suruh dia masuk,*” kata Sultan. Kemudian orang itu masuk menemui Sultan dengan tampilan yang amat tenang, berwibawa, pancaran wajahnya menunjukkan kesejukan, kedamaian. Sultan kemudian bertanya, “*Apa masalahmu? Apa urusan kita?*”

Dengan gagah berani orang tersebut berkata, “*Tuan punya hutang dengan saya, dan saya menuntut agar hari ini tuan membayar hutang itu.*” Sultan kembali terkejut dan mengatakan, “*Kapan dan di mana saya berhutang kepadamu?*” Kemudian orang itu bercerita, “*Tuan, saya ini pedagang, lalu dagangan saya bangkrut, saya tidak punya apapun, dan saya punya hutang di mana-mana. Sayang ingin sekali membayar hutang saya, tetapi saya belum bisa bayar, Tuan. Saya selalu berdo'a agar Allah membantu menyelesaikan hutang saya, dan saya juga bershalawat kepada Rasulullah. Sampai pada suatu malam saya bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. Dalam mimpi itu Rasul berkata, “datanglah engkau kepada Sultan Hamid, sampaikan kepadanya salamku, bilang kepadanya “salam buat Hamid-ku.” Kemudian nanti*”

Pada saat orang tersebut bercerita tentang masalahnya, Pasha (ajudan Sultan) marah karena orang ini terlalu lama bercerita dan tidak fokus pada pertanyaan, *“Kapan dan di mana Sultan berhutang?”* Tapi tatkala orang tersebut berkata kalau Rasulullah Saw. titip salam kepada Sultan dan berkata *“Sampaikan salamku kepada Hamid-ku,”* Sultan Hamid memegang dadanya seraya bershalawat. Sultan terkejut dan kembali bertanya, *“Apa yang dikatakan Baginda Rasul?”* Kembali orang tersebut menjawab, *“Sampaikan salamku kepada Hamid-ku.”* Lalu Sultan mengambil satu kantong yang berisi kepingan emas dan menyerahkannya kepada orang tersebut. Kemudian Sultan kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama, dan air matanya mulai menetes. Orang tersebut kembali menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sama, *“Sampaikan salamku kepada Hamid-ku.”* Sultan kembali bershalawat dan mengambil satu kantong lagi berisi kepingan emas, kemudian memberikannya kepada orang tersebut. Terus seperti itu sampai ia mendapatkan tiga kantong emas dari Sultan. Pasha kembali marah dan mengatakan, *“Apakah engkau ingin menghabiskan harta Sultan?”* Sultan Hamid terdiam, lalu orang tersebut berkata, *“Cukup! Uang ini sudah bisa menyelesaikan hutangku, izinkan aku untuk pergi kembali ke rumahku dan membayar semua urusanku.”*

Ketika orang tersebut keluar, Pasha mengatakan kepada Sultan, *“Tuan, saya khawatir sekali kalau orang itu menghabiskan hartamu.”* Sambil menangis Sultan menjawab, *“Andaikan ia minta diriku, ia minta kerajaan ini, akan aku berikan kepadanya.”* Kemudian Sultan bercerita, *“Tahukah engkau Pasha, tadi malam aku terlarut dengan pekerjaanku sampai aku tertidur di meja kerjaku, dan aku lupa bershalawat kepada Nabi yang setiap malam tidak pernah aku tinggalkan sama sekali. Tahukah engkau kalau Nabi menegurku lewat mimpi orang itu?”*

Mari kita renungkan kisah ini, kita akan menemukan dua hal, yang pertama, seorang Sultan yang sangat terkenal di Turki Utsmani, tapi kecintaannya terhadap Rasulullah sangat luar biasa. Salah satu wujud kecintaannya adalah tidak pernah berhenti shalawatnya kepada Nabi. Kedua, shalawat itu dapat menyelesaikan problem-problem kehidupan kita. Lalu mungkin ada yang bertanya, *“Apa mungkin kita bermimpi dengan Rasulullah?”* Dalam hadits shahih Rasul bersabda, *“Siapa yang melihatku dalam mimpinya, itu adalah aku. Karena setan tidak akan pernah bisa menyerupai diriku.”* Wallaahu a’lam, kita tidak tahu siapa di antara kita yang mendapatkan rahmat besar itu.

Ada satu kisah tentang seorang santri dan Kyai. Santri tersebut bertanya kepada Kyai bagaimana cara agar dapat bermimpi bersama Rasulullah. Sang Kyai menjawab agar malam ini santri tersebut harus makan ikan asin saja, tanpa boleh meminum air putih sedikit pun. Kemudian usahakan untuk tidak tertidur, tetapi bila nanti tertidur juga pasti akan bermimpi bersama Rasulullah. Santri tersebut menjalankan apa yang dikatakan Sang Kyai. Keesokan paginya santri tersebut datang menjumpai Kyai dengan agak kesal. Santri tersebut bertanya mengapa ia tidak bermimpi bersama Rasul.

Sang Kyai balik bertanya, apa yang dimimpikan oleh santrinya. Santri tersebut menjawab kalau ia bermimpi melihat sungai yang jernih, air laut, dan salah satu air mineral. Kemudian Kyai mengatakan, *“Wahai santri, itulah masalahnya. Karena dalam pikiranmu yang ada hanyalah air, kamu tidak yang*

pesanku. Apa artinya wahai santriku? Kalau dalam dirimu ada keinginan yang tulus untuk bertemu dengan Rasulullah, mudah-mudahan Rasulullah akan datang dalam mimpimu dan mimpi itu adalah satu kebenaran.”

Ada banyak kisah yang bisa kita temukan tentang kehebatan shalawat. Shalawat bukan sebatas *Allaahumma shalli ‘alaa Muhammad*, tapi shalawat sebenarnya adalah kita mengirim data, mengirim salam kepada Rasulullah Saw. arti shalawat itu adalah shilat, menghubungkan diri kepada Rasulullah Saw. Dalam satu hadits shahih dikatakan, “*Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali shalawat, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat.*” Kita bisa mendapatkan shalawat dari Allah, dalam makna Allah memberikan rahmat-Nya kepada kita. Mudah-mudahan dengan shalawat yang dirutinkan ini muncul kecintaan kepada Rasulullah.

Teori cinta ada tiga. Pertama, cinta karena fisik (ganteng, cantik). Kedua, cinta karena perilaku. Ketiga, cinta yang paling tinggi, manakala orang merasakan kebaikan, ketulusan orang lain kepada dirinya. Pada saat kita merasakan orang itu cinta kepada kita, itu cinta yang amat berharga. Coba renungkan, pernahkah ayah kita berkata kepada kita, “*Anakku, cintai ayahmu.*” Atau ibu kita berkata, “*Anakku, cintai ibumu.*” Sesungguhnya ayah dan ibu kita tidak pernah mengatakan demikian. Tapi mengapa kita cinta kepada ayah dan ibu kita? Mengapa kita sayang kepada mereka? Karena seumur hidup kita, kita merasakan sayang dan cintanya ayah dan ibu kita. Kita merasakan ayah dan ibu kita berjuang untuk kita. Kebaikannya yang kita rasakan itu, belaian tangannya yang kita rasakan itu, ketulusannya yang kita rasakan, membuat kita cinta kepada mereka. Cinta yang tidak tergantikan dengan apapun.

Ayo, bawa kepada Rasulullah! Kalau kita tidak pernah merasakan betapa Rasulullah itu mencintai kita, umatnya. Betapa Nabi itu sangat berat penderitaannya memikirkan kita karena ia tidak ingin kita menderita. Bagaimana kita bisa mencintai Rasul. Nabi itu sampai akhir hayatnya, yang ia pikirkan adalah kita, umatnya. Ketulusan Nabi kepada kita *insyaAllah* membuat kita cinta kepadanya. Wujud cinta itu adalah merutinkan shalawat, ikuti sunnahnya, dan melanjutkan perjuangan Rasulullah untuk menegakkan Islam menjadi agama yang jaya, agama yang membawa rahmat bagi semesta.

Fa’tabiruu yaa ulil abshaar.

Radikalisme

Dr. Zulheddi, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 1 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Radikalisme merupakan sebuah tema yang rumit karena belum adanya satu definisi yang cukup akurat tentang radikalisme itu. Namun sekaligus juga menjadi sebuah terminologi yang sangat populer di tanah air saat ini. Maka kita memang perlu untuk membahas tentang radikalisme tersebut meskipun rumit. Tentu kita perlu melihat dari sisi lain dalam perjalanan dakwah Islam. Ada satu kesan bahwa tuduhan radikalisme itu merupakan sebuah kebohongan. Bukan suatu kenyataan dalam kehidupan kaum muslimin tanah air. Meskipun orang yang menuduh tersebut tidak serta merta mengatakan “radikalisme Islam” atau “orang-orang Islam itu radikal.” Namun pada kenyataannya arahnya memang demikian, bahwasanya yang radikal itu adalah kaum muslimin.

Kata radikal dan radikalisme memiliki makna yang berbeda. Kata radikal bermakna sesuatu yang mengakar, fundamental, mendasar. Tetapi ketika ia berubah menjadi kata radikalisme, maka maknanya adalah satu paham atau satu kelompok yang memahami tentang satu tindakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Tentu itu adalah suatu hal yang sangat buruk dan tidak dibenarkan dalam Islam.

Bila kata radikal kita telusuri di internet maka yang muncul lebih banyak adalah radikalisme. Sementara dalam bahasa Arab kata radikalisme itu sepadan dengan kata *At-Tatarruf* dan maknanya lebih luas. Ada *At-Tatarruf Ad-Diiniy* (radikalisme pada agama), ada *At-Tatarruf As-Siyasiy* (radikalisme dalam politik), dan ada juga radikalisme dalam ekonomi. Artinya, sesuatu yang ekstrim disebut dengan radikal. Ada ekstrim kiri, ada ekstrim kanan, keduanya juga radikal. Sementara ajaran Islam itu merupakan ajaran wasathiyah, yaitu ajaran pertengahan.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 143 yang artinya, “*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*” Ayat ini bercerita tentang kiblat, ka'bah, tempat pertengahan. Dan ternyata ayat ini juga merupakan ayat pertengahan dalam surat Al-Baqarah dari total 286 ayat. Ayat ini juga merupakan jawaban bahwa tidak ada radikalisme dalam kehidupan muslim.

Keseimbangan di dalam kehidupan menjadi satu aspek penting yang harus kita miliki. Betapa banyak yang tidak menjaga keseimbangan, terutama antara dunia dan akhirat. Ada yang cenderung kepada dunia dan lupa pada akhirat, ada yang memikirkan akhirat tetapi lupa pada dunia. Maka itu tidak dibenarkan dalam kehidupan beragama. Karena sesungguhnya dunia dan akhirat adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Kita tidak bisa melompat ke akhirat tanpa melalui dunia, namun kita juga tidak selamanya berada di dunia ini.

Di dalam surat Al-Qashash ayat 77 Allah berfirman, “*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*” Maka yang boleh kita ambil itu adalah bagian kita, yang merupakan hak kita, dan tentu kita tidak boleh mengambil bagian orang lain.

Ketidakseimbangan akan menciptakan problematika yang besar dalam kehidupan seorang hamba. Karenanya di surat Al-Baqarah ayat 200 Allah berfirman tentang orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia semata. *“Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.”* Karena yang diinginkannya adalah bagian keduniaan, kekayaan, pangkat dan jabatan, kedudukan, kehormatan, kemuliaan. Tapi itu sesungguhnya adalah bagian dari aspek keduniaan yang bisa menghalangi bagian di akhirat.

Maka seorang muslim harus berdo'a dengan do'a yang lebih baik lagi, dalam ayat 201 dikatakan, *“Dan di antara mereka ada yang berdo'a, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”* Segala bentuk kebaikan kita inginkan untuk kita dapatkan dalam kehidupan dunia ini. Sebagai seorang mahasiswa tentu ingin mendapatkan nilai yang baik, ilmu yang berguna dan bermanfaat. Itu adalah sebuah obsesi, harapan. Dan juga mengharapkan kebaikan di kehidupan akhirat nanti.

Di dalam hampir semua kitab tafsir dikatakan bahwa hasanah atau kebaikan itu juga bermakna *As-Sa'adah* atau kebahagiaan. Maka kita berdo'a dan memohon kepada Allah agar diberikan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta dijauhkan dari api neraka. Tentu kita bertanya apa hubungan kebaikan dengan kebahagiaan. Sesungguhnya kebahagiaan selalu bersumber dari kebaikan. Maka bila ada orang yang bahagia tapi tidak dengan kebaikan, itu bukanlah sebuah kebahagiaan. Tetapi itu hanya sebatas kesenangan semu yang berujung pada kebinasaan.

Islam mengajarkan kebaikan yang tidak terhingga dalam kehidupan manusia. Di antara konsep kebaikan itu adalah *At-Tawazun* atau keseimbangan dalam kehidupan. Percaya kepada hari akhirat adalah satu sumber keseimbangan. Di surat Al-Fatihah kita selalu membaca *“Maaliki yaumiddiin, Penguasa hari kemudian.”* Artinya kita meyakini bahwa kehidupan akhirat itu ada dan ada pula penguasanya. Di dunia yang sementara ini Allah memberikan sedikit kekuasaan bagi manusia. Namun begitu banyak yang menyombongkan diri dengan kekuasaan tersebut.

Padahal Allah berfirman di dalam surat Ali Imran ayat 26 yang artinya, *“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Maka hari ini, kekuasaan-kekuasaan, kepemimpinan-kepemimpinan, yang didapatkan oleh segelintir orang, tentu itu tak lain adalah keizinan Allah agar kita bisa menjadikannya ibrah, pelajaran dalam kehidupan kita apakah sesuatu itu dilakukan dengan keseimbangan atau tidak. Semoga Allah menempatkan kita dalam kehidupan akhirat nanti, dalam kebahagiaan dan pada tempat yang sebaik-baiknya.

Baarakallaahu lii walakum.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

Dr. Ali Imran Sinaga, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 8 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

“Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa.” (QS. Al-An'am: 69)

Rasulullah Saw. bersabda, *“Agama itu adalah nasehat, agama itu adalah nasehat, agama itu adalah nasehat.”* Kemudian sahabat bertanya, *“Untuk siapa ya Rasulullah?”* Kemudian Rasul menjawab, *“Untuk Allah, dan untuk kitab-Nya, dan untuk Rasul-Nya, dan untuk pemimpin orang-orang muslim, dan untuk umat semuanya.”* Inilah wujud dari seorang muslim, baik perorangan maupun kelompok, tidak boleh tidak pernah menerima nasehat.

Agama itu cenderung kepada nasehat dengan muatan-muatan keilmuan, muatan-muatan pengarahan dan penyuluhan. Jika seorang muslim, minimal seminggu sekali tidak menerima nasehat maka hati mereka akan beku dan kaku. Di kala umat tidak menerima nasehat atau dengan kata lain Rasul tidak hadir di tengah-tengah umat dalam beberapa waktu, maka kecenderungannya adalah umat akan menjadi sesat.

Kita coba mengambil sejarah Islam, pertama sejarah Nabi Musa As. Ketika Nabi Musa As. telah terlepas dari ancaman Fir'aun dengan menyeberangi laut. Tidak lama kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa untuk meninggalkan umatnya selama 40 hari. Maka Nabi Harun ditunjuk sementara waktu untuk menggantikan tugas Nabi Musa, menjaga umat agar senantiasa beriman kepada Allah.

Karakter Nabi Harun yang tidak sekuat Nabi Musa menyebabkannya mendapat banyak cobaan. Nabi Harun kemudian didatangi oleh seorang yang bernama Samiri, merupakan sosok yang sangat pintar di zaman Nabi Musa. Samiri mencoba mengakali, merusak ajaran Nabi Musa, ia mengatakan kepada umat Nabi Musa bahwa ia pernah diperintahkan untuk menyembah lembu. Kemudian ia mengajak seluruh umat untuk menyembah lembu. Berita bohong ini kemudian diterima begitu saja oleh orang-orang Yahudi, dan mereka akhirnya mengikuti apa yang dikatakan oleh Samiri.

Sepulangnya Nabi Musa, ia melihat kondisi umatnya yang demikian. Ia marah. Orang pertama yang ia cari adalah Nabi Harun. Setelah berjumpa, Nabi Musa mempertanyakan tentang kejadian yang ia lihat. Kemudian Nabi Harun mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ia tidak sanggup mencegah kelakuan umatnya. Diceritakanlah bahwa ini semua karena Samiri. Maka Nabi Musa menjumpai Samiri dan bertanya mengapa ia melakukan ini semua.

Samiri menjawab pertanyaan Nabi Musa, dan jawabannya ini diabadikan Allah di dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 96 yang artinya, *“Dia (Samiri) menjawab, “Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku.”* Akhirnya Samiri diusir oleh Nabi Musa. Mengapa terjadi demikian? Karena di saat itu Nabi meninggalkan umatnya,

nasehat pun hilang pada saat itu.

Kemudian di zaman Nabi Muhammad Saw. Setelah meninggalnya Nabi Ismail As. 3000 tahun kota Makkah dan Madinah kosong dari kenabian. Sementara Nabi-nabi lain diturunkan di tempat yang lainnya. Nabi Hud dengan kaum 'Ad di Hadramaut, dekat Oman dan Yaman. Nabi Shaleh dan kaum Tsamud di antara Suriah dan Palestina. Nabi Syu'aib untuk penduduk Madyan dan 'Aikah di antara Yordania dan Palestina. Nabi Luth di Tiberias, sebuah danau yang hampir kering di Israel. Nabi Yusuf dan Nabi Musa di Mesir. Nabi Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa' di Palestina. Dengan demikian, pada saat itu kota Makkah dan Madinah kosong dari kenabian dan tidak ada yang menasehati mereka. Akhirnya penduduk pada saat itu menyembah berhala. Hingga kemudian Rasul pun hadir di kota tersebut.

Maka kekosongan itu bahaya bagi umat. Rasulullah pernah mengatakan dalam haditsnya, *"Barangsiapa mendengar azan Jum'at tiga kali tetapi tidak pernah hadir maka ia dicatat sebagai orang-orang munafik."* Rasul ingin umatnya menerima nasehat di khutbah Jum'at. Ternyata memang kita tidak boleh kosong dari nasehat agama, minimal seminggu sekali agar hati kita tidak beku. Jum'at tidak sekedar berkumpul. Tapi Rasul ingin agar ada perubahan perilaku, semoga Jum'at kedepan memberikan perubahan yang dahsyat pada diri kita.

Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.

Melengkapi khutbah pertama, maka kita hiasi dengan sebuah paparan, yaitu surat Ar-Ra'du ayat 28 yang artinya, *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* Ini membuktikan kalau Allah adalah solusi untuk segala-galanya. Ini juga membuktikan kalau kita ingin dekat dengan Allah, maka saat itulah Allah memberikan ketenangan pada jiwa kita.

Kita pergi ke belahan dunia lain untuk mencari ketenangan. Padahal ketenangan itu ada di dalam jiwa kita sendiri. Mari kita olah hati kita agar menjadi tenang. Yakin dan percayalah, kesalahan timbul karena ulah kita sendiri. Serta yakin dan percayalah dengan mengingat Allah masalah akan selesai. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kekuatan kepada kita untuk selalu ingat kepada-Nya kapan dan di mana pun.

Aqimish-sholaah

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.
Khutbah Jum'at Kampus-II 15 November 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pada kesempatan Jum'at kali ini mari kita simak firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 46 yang artinya, “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” Ayat ini diterima oleh Rasul pada saat periode Makkah. Artinya ayat ini tergolong kepada ayat-ayat yang membahas masalah aqidah atau keyakinan. Tetapi kita jangan lupa, sekali pun ia perhiasan kehidupan dunia, tetapi harta dan anak-anak juga bisa kita jadikan sebagai *Al-Baqiat Ash-Sholihat* atau amal kebaikan yang abadi.

Al-Baqiat Ash-Sholihat hanya disebut dua kali di dalam Al-Qur'an. Yaitu pada surat Al-Kahfi ayat 46 dan surat Maryam ayat 76. Namun dalam konteks yang berbeda. Dalam surat Maryam ayat 76 dikatakan, “*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.*”

Nabi Muhammad Saw. dalam satu kesempatan bersabda di depan para sahabat. “*Wahai para sahabat, perbanyaklah Al-Baqiat Ash-Sholihat.*” Waktu itu sahabat bertanya kepada Nabi, “*Apa itu Al-Baqiat Ash-Sholihat Ya Rasulullah?*” Nabi menjawab, “*Subhaanallaah, Walhamdulillaah, Walaa ilaaha illallaah, Wallaahu Akbar, walaahawlaa walaaquwwataa illaah billaah.*” Banyak di kalangan umat Islam memahami sabda Nabi ini secara harfiah sehingga *Al-Baqiat Ash-Sholihat* dibatasi kepada lima lafaz ini. Padahal sesungguhnya kalau kita perhatikan dua ayat yang disebutkan tadi, ini menunjukkan bahwa *Al-Baqiat Ash-Sholihat* mengandung semua bentuk ketaatan. Baik ketaatan kita dalam *ta'abbudi* kepada Allah, demikian juga hal-hal yang terkait dengan *muamalah* atau interaksi kita antar sesama umat manusia.

Karena itu marilah kita memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi, bukan hanya secara tekstual, tapi kita usahakan agar mampu memahami kedua nas ini dengan makna yang lebih luas. Kita perlu memahami nas ini secara intrinsik, jangan hanya secara ekstrinsik. Karena itu *Al-Baqiat Ash-Sholihat* kita pahami secara intrinsik bukan hanya terkait dengan lima lafaz tadi, tetapi kita pahami bahwa semua bentuk aktifitas kita, kegiatan kita ini, baik dalam rangka *hablumminallah* demikian juga *hablumminannas* perlu didasari oleh *Al-Baqiat Ash-Sholihat*. Segala kegiatan yang berbasis *Al-Baqiat Ash-Sholihat* itu dinilai *ta'abbudi* atau dinilai sebagai ibadah kepada Allah Swt.

Mudah-mudahan dengan adanya pemahaman yang lebih luas secara intrinsik ini maka apa pun kegiatan yang kita lakukan, baik dalam rangka *ta'abbudi* kepada Allah, secara *maghdhoh*, atau pun berbentuk muamalah dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan aspek-aspek lainnya, menjadi *Al-Baqiat Ash-Sholihat* atau amal shaleh yang abadi. Yang manfaatnya bukan hanya di dunia, tetapi manfaatnya akan kita peroleh sampai di kemudian hari. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Baarakallaahu lli walakum fil qur'aanil kariim.